



KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH ISLAM DALAM PENINGKATAN AKHLAK SISWA SMK

Dario Azhari Syaifuddin¹, Mohammad Zakki Azani²

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}

e-mail: g000220153@student.ums.ac.id

Diterima: 12/05/2026; Direvisi: 23/05/2026; Diterbitkan: 30/05/2026

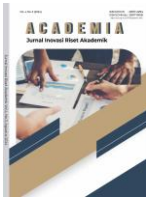
ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya peran kepala sekolah dalam membina akhlak siswa di era digital yang ditandai dengan kuatnya pengaruh media sosial dan perubahan perilaku remaja. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gaya kepemimpinan kepala sekolah SMK Muhammadiyah 5 Karanganyar dalam meningkatkan akhlak siswa serta mengidentifikasi strategi, faktor pendukung, dan faktor penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Tahapan penelitian meliputi pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah sebagai informan utama, dokumentasi program sekolah, serta analisis data secara deskriptif interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan demokratis-transformasional berbasis nilai-nilai Islam yang menekankan keteladanan, musyawarah, dan pemberdayaan. Strategi unggulan yang diterapkan meliputi pengaitan topik viral dengan nilai Islam, kajian Jumat dengan penceramah siswa secara bergiliran, pendekatan personal melalui ruang curhat, serta pembiasaan budaya religius di lingkungan sekolah. Faktor pendukung utama adalah komitmen kepala sekolah, dukungan guru dan orang tua, serta kultur Muhammadiyah yang kuat, sedangkan faktor penghambat meliputi pengaruh negatif media sosial dan keterbatasan sumber daya sekolah. Simpulan utama penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual-ihsan efektif dalam menciptakan ekosistem sekolah yang kondusif bagi pembinaan akhlak siswa secara berkelanjutan di era digital.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Sekolah Islam, Peningkatan Akhlak, Siswa SMK.*

ABSTRACT

The background of this study is based on the important role of school principals in fostering students' moral character in the digital era, which is marked by the strong influence of social media and changes in adolescent behavior. This study aims to describe the leadership style of the principal of Muhammadiyah Vocational High School 5 Karanganyar in improving students' morals and to identify the strategies, supporting factors, and inhibiting factors involved. The study employed a qualitative approach using a case study design. The research stages included data collection through in-depth interviews with the principal as the main informant, documentation of school programs, and descriptive-interpretative data analysis. The results showed that the principal implemented a democratic-transformational leadership style based on Islamic values emphasizing role modeling, deliberation, and empowerment. The leading strategies included linking viral topics with Islamic values, Friday religious studies with students serving as speakers in rotation, personal approaches through counseling spaces, and the habituation of a religious culture within the school environment. The main supporting factors were the principal's commitment, support from teachers and parents, and the strong Muhammadiyah culture, while the inhibiting factors included the negative influence of social media and limited school resources. The main conclusion of this study indicates that spiritual-



ihسان leadership is effective in creating a conducive school ecosystem for the sustainable development of students' moral character in the digital era.

Keywords: *Principal Leadership, Islamic School, Moral Development, Vocational High School Students.*

PENDAHULUAN

Maraknya degradasi akhlak di kalangan pelajar, seperti perilaku tidak sopan, perundungan, penyalahgunaan media sosial, dan menurunnya disiplin, menjadi tantangan serius bagi pendidikan, khususnya pendidikan Islam di era digital. Perkembangan teknologi dan arus informasi yang cepat memberikan dampak positif sekaligus negatif terhadap perilaku peserta didik, sehingga pembinaan karakter dan akhlak yang kuat menjadi sangat penting. Pendidikan tidak hanya berperan mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik, sehingga mampu menghadapi tantangan zaman dan disrupsi digital. Hal ini sejalan dengan konstitusi Pasal 31 UUD 1945, yang menegaskan pendidikan sebagai pondasi bagi lahirnya generasi penerus bangsa yang unggul (Haryanto, 2021).

Pendidikan karakter dan akhlak mulia merupakan inti dari tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada transfer ilmu dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan tabiat dan budi pekerti yang baik. Pendidikan karakter menjadi sangat penting karena pengetahuan tanpa akhlak mulia dapat berpotensi disalahgunakan, sehingga diperlukan arah dan penuntun agar ilmu dapat dimanfaatkan secara benar (Anwar & Salim, 2018). Urgensi pembinaan akhlak semakin nyata di era digital, ditandai dengan fenomena degradasi moral siswa yang dipengaruhi media sosial, lemahnya pengawasan, dan rendahnya penguatan nilai karakter di sekolah. Revalina et al. (2023) menjelaskan bahwa penurunan nilai religius, kemanusiaan, dan persatuan dipengaruhi oleh media sosial, sementara itu Ramadhan et al. (2025) menegaskan bahwa paparan konten negatif seperti *cyberbullying*, hoaks, dan pornografi di media sosial turut berkontribusi terhadap degradasi akhlak peserta didik, sehingga penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Islam melalui kepemimpinan dan budaya sekolah menjadi sangat penting.

SMK Muhammadiyah 5 Karanganyar sebagai amal usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan memiliki visi "Berkarakter Qur'ani, Cakap, Terampil, Mandiri dan Berjiwa Kader", yang menempatkan akhlak Qur'ani sebagai fondasi utama. Namun, upaya peningkatan akhlak siswa di sekolah Islam masih menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh negatif media sosial, kurangnya keteladanan pendidik, serta lemahnya sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Dalam kondisi tersebut, peran kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi menjadi sangat krusial karena gaya kepemimpinan yang diterapkan tidak hanya menentukan efektivitas manajerial, tetapi juga membentuk iklim religius dan kultur akhlak di sekolah. Oleh karena itu, kajian tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah Islam dalam meningkatkan akhlak siswa menjadi penting dilakukan, khususnya di SMK Muhammadiyah 5 Karanganyar yang memiliki karakteristik unik sebagai sekolah kejuruan berbasis pesantren dan berafiliasi dengan Muhammadiyah.

Penelitian tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam pembinaan akhlak atau karakter Islami pada rentang 2020–2026 menunjukkan fokus yang beragam. Efendi & Rifa'i (2025) menekankan peran kepala sekolah sebagai agen perubahan dalam membangun budaya religius, meningkatkan kinerja guru, dan membentuk karakter siswa melalui kepemimpinan transformasional berbasis nilai Islam. Supriatna (2025) menambahkan bahwa kepemimpinan transformasional yang mencakup pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan perhatian individual akan lebih efektif jika diintegrasikan dengan nilai keteladanan, keadilan, dan musyawarah dalam Islam. Siraj et al. (2023) menunjukkan bahwa pembinaan



karakter Islami dilakukan melalui tahapan perumusan, implementasi, dan evaluasi holistik, sedangkan Zulaikah (2020) menyoroti pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui pembinaan moral, pembinaan mental, supervisi, dan penciptaan budaya sekolah yang kondusif bagi pembentukan akhlak siswa. Maragustam et al. (2025) juga menegaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan fondasi utama kepemimpinan Islami. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada strategi, budaya sekolah, dan peran guru, namun belum banyak yang mengkaji integrasi kepemimpinan transformasional-demokratis berbasis nilai spiritual-ihsan secara kontekstual dalam menghadapi tantangan era digital, sehingga penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Secara umum, penelitian kepemimpinan kepala sekolah dalam pembinaan akhlak atau karakter Islami pada periode 2020–2026 masih didominasi oleh kajian kepemimpinan transformasional dan demokratis di jenjang SD, SMP, sekolah umum, dan pesantren, serta banyak menggunakan pendekatan kuantitatif atau studi kasus tunggal. Kajian tersebut belum banyak mengeksplorasi strategi kontekstual dan inovatif, khususnya pada sekolah kejuruan berbasis Muhammadiyah yang mengintegrasikan nilai pesantren dan karakter kader. Selain itu, masih terbatas penelitian yang membahas implementasi kepemimpinan kolektif-kolegial berbasis khidmat dalam konteks SMK Islam, meskipun peserta didik SMK berada pada fase remaja akhir yang rentan terhadap pengaruh negatif teknologi dan lingkungan. Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada pengkajian gaya kepemimpinan kepala sekolah SMK Muhammadiyah 5 Karanganyar yang mengintegrasikan nilai transformasional-demokratis berbasis spiritual-ihsan dengan strategi kontekstual pembinaan akhlak di era digital.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian gaya kepemimpinan kepala sekolah di SMK Muhammadiyah 5 Karanganyar yang memiliki karakteristik khas sebagai sekolah kejuruan berbasis nilai Muhammadiyah dengan integrasi visi kaderisasi dan unsur pesantren. Penelitian ini juga mengungkap praktik kepemimpinan inovatif yang belum banyak dikaji, seperti pengaitan topik viral dengan nilai Islam sebelum pembelajaran, kajian Jumat dengan penceramah siswa secara bergiliran, serta pendekatan personal melalui ruang curhat sebagai implementasi kepemimpinan ihsan. Selain itu, penelitian ini menganalisis kesenjangan antara konsep ideal manajemen sekolah Islam dengan praktik di lapangan serta mengintegrasikan temuan empiris dengan teori kepemimpinan transformasional berbasis spiritual-ihsan dan penelitian terdahulu (2020–2026). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan akhlak siswa, mengidentifikasi strategi serta faktor pendukung dan penghambat, serta menganalisis implikasi kepemimpinan terhadap pembinaan akhlak siswa, sehingga memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam yang adaptif, inovatif, dan berkelanjutan di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan akhlak siswa di SMK Muhammadiyah 5 Karanganyar sesuai dengan konteks alaminya. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 5 Karanganyar yang beralamat di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik unik sekolah tersebut sebagai sekolah kejuruan berbasis pesantren dan berafiliasi dengan organisasi Muhammadiyah. Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam



(*in-depth interview*) dengan kepala sekolah sebagai informan utama. Wawancara dilakukan secara tatap muka menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan indikator-indikator kepemimpinan pendidikan, meliputi visi misi, gaya kepemimpinan, pengembangan guru, kualitas pendidikan, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, serta praktik pembinaan akhlak. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen sekolah yang relevan, seperti profil sekolah, visi misi, dan catatan kegiatan keagamaan.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, sekaligus pelapor hasil penelitian. Untuk mendukung pengumpulan data, peneliti menyusun pedoman wawancara semi-terstruktur yang memuat pertanyaan-pertanyaan terbuka agar informan dapat memberikan jawaban secara leluasa. Selain itu, peneliti juga menggunakan alat perekam suara dan catatan lapangan (*field note*) untuk mendokumentasikan seluruh proses wawancara. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam yang berlangsung dalam satu sesi dengan durasi sekitar 60 menit. Selama wawancara, peneliti mengajukan 15 pertanyaan pokok yang mencakup delapan dimensi kepemimpinan pendidikan, yaitu: (1) visi dan misi sekolah; (2) kepemimpinan; (3) pengembangan guru dan staf; (4) kualitas pendidikan; (5) lingkungan belajar; (6) kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat; serta (7) praktik unggulan pembinaan akhlak. Seluruh jawaban informan direkam dan ditranskrip secara verbatim untuk menjaga keakuratan data.

Teknik analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri atas tiga tahap, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi transkrip wawancara. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif dan kutipan langsung. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara kepala sekolah dengan dokumen-dokumen sekolah yang tersedia. Selain itu, dilakukan *member checking* dengan cara mengonfirmasi kembali ringkasan hasil wawancara kepada informan untuk memastikan tidak ada kesalahan interpretasi. Peneliti juga melakukan perpanjangan kehadiran dan ketekunan pengamatan untuk meningkatkan kredibilitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

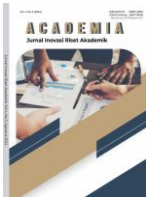
Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMK Muhammadiyah 5 Karanganyar, ditemukan bahwa visi sekolah adalah “Berakarakter Qur’ani, Cakap, Terampil, Mandiri dan Berjiwa Kader”. Visi ini dijabarkan ke dalam enam misi sekolah, yaitu: (1) menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari; (2) menyelenggarakan pendidikan tahfizul Qur’an dan pendidikan umum secara terpadu berbasis pesantren; (3) menumbuhkembangkan tenaga kerja terampil sesuai bidang keahliannya yang mampu bersaing di pasar nasional/internasional; (4) menumbuhkembangkan wirausahawan tangguh yang mampu menyediakan lapangan pekerjaan bagi orang lain; (5) menumbuhkan semangat belajar dan cinta ilmu melalui pembelajaran agama Islam secara mendalam; dan (6) mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi-potensi dirinya sehingga dapat mengembangkan organisasi Muhammadiyah lebih optimal. Program-program pembinaan akhlak siswa yang mendukung implementasi visi dan misi sekolah tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Program Pembinaan Akhlak Siswa di SMK Muhammadiyah 5 Karanganyar

No	Program	Bentuk Kegiatan	Tujuan
1.	Sholat berjamaah	Pelaksanaan ibadah Bersama.	Membiasakan disiplin dan religiusitas.
2.	Kajian Jumat	Kajian rutin setiap Jumat pagi.	Memperkuat pemahaman agama dan akhlak.
3.	Ceramah sebelum pembelajaran	Penyampaian nasihat dan isu aktual.	Menanamkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.
4.	Pendampingan personal	Konsultasi siswa dengan guru.	Membantu penyelesaian masalah siswa.
5.	Pendekatan informal guru	Interaksi saat jam istirahat.	Membangun kedekatan emosional siswa dan guru.

Berdasarkan Tabel 1, implementasi visi dan misi tersebut dalam kegiatan sehari-hari diwujudkan melalui berbagai program. Dalam pengamalan ajaran agama, sekolah mendorong siswa untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing, menyelenggarakan kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman untuk melaksanakan kegiatan keagamaan. Dalam aspek akademik, sekolah meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pelatihan guru, pengembangan kurikulum yang inovatif, dan pemanfaatan teknologi; menciptakan suasana belajar yang menantang dan menyenangkan serta mendorong siswa untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan berpikir kritis; menyelenggarakan program pengayaan dan remedial untuk siswa yang membutuhkan perhatian khusus; serta mengadakan berbagai kompetisi akademik, baik internal maupun eksternal, untuk memacu semangat berprestasi. Kepala sekolah juga memastikan bahwa visi dan misi sekolah dipahami dan dihayati oleh seluruh warga sekolah melalui komunikasi yang efektif, program yang terencana, dan evaluasi berkala yang melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan staf sekolah.

Kepala sekolah SMK Muhammadiyah 5 Karanganyar menerapkan gaya kepemimpinan yang berfokus pada penciptaan lingkungan kerja yang positif dan suportif. Dalam memotivasi dan menginspirasi guru serta staf untuk meningkatkan kualitas pendidikan, kepala sekolah mendorong komunikasi terbuka dua arah antara staf dan manajemen serta menciptakan ruang untuk berbagi ide dan umpan balik. Pengakuan dan apresiasi diberikan atas pencapaian dan usaha guru serta staf, baik secara individu maupun tim, dalam bentuk pujian, insentif, atau kesempatan pengembangan diri. Budaya kolaborasi difasilitasi melalui kegiatan yang mendorong kerja sama dan saling berbagi pengalaman, seperti lokakarya, kelompok belajar, atau mentoring. Kepala sekolah juga menyadari pentingnya keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, serta memberikan dukungan untuk mengatasi stres dan tantangan yang mungkin timbul. Kepala sekolah menjelaskan motivasinya: "*Ciptakan lingkungan kerja yang positif dan suportif. Komunikasi terbuka, dorong komunikasi dua arah antara staf dan manajemen, ciptakan ruang untuk berbagi ide dan umpan balik. Budaya kolaborasi kita fasilitasi melalui lokakarya, kelompok belajar, atau mentoring. Kita juga berikan pengakuan dan apresiasi atas pencapaian guru dan staf, baik bentuk pujian, insentif, maupun kesempatan pengembangan diri*"



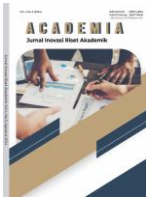
Program pengembangan profesional yang ditawarkan kepada guru dan staf sekolah meliputi pelatihan, lokakarya, seminar, program observasi, bimbingan, dan program magang. Selain itu, juga dikembangkan komunitas belajar, pembelajaran mandiri berbasis teknologi, dan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan. Untuk memastikan peningkatan kemampuan, sekolah memberikan kesempatan identifikasi kebutuhan guru, menyediakan sumber daya dan dukungan, serta melakukan evaluasi dan refleksi secara berkala. Penilaian kinerja guru dan staf sekolah dilakukan melalui berbagai cara, termasuk observasi kelas, evaluasi kinerja, umpan balik dari siswa dan orang tua, serta penilaian diri. Untuk membantu mereka meningkatkan kinerja, sekolah menyediakan pelatihan, bimbingan, dan sumber daya yang relevan.

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan, sekolah melakukan pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang meliputi pelatihan dalam metode pengajaran inovatif, penggunaan teknologi, dan pengembangan kurikulum. Peningkatan sarana dan prasarana dilakukan dengan menyediakan fasilitas sekolah yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang lengkap, dan laboratorium yang modern. Kurikulum dirancang agar sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman serta mempersiapkan siswa untuk masa depan. Keterlibatan orang tua dan masyarakat ditingkatkan melalui pertemuan rutin, kegiatan sekolah bersama, dan komunikasi yang efektif. Evaluasi dan perbaikan berkelanjutan dilakukan secara berkala melalui tes, pengamatan kelas, dan survei.

Penilaian keberhasilan program pendidikan diukur melalui berbagai indikator, antara lain peningkatan prestasi akademik (kenaikan nilai rata-rata siswa, peningkatan jumlah siswa yang lulus dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi); perkembangan keterampilan non-akademik (peningkatan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kerjasama); keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, organisasi siswa, dan ekstrakurikuler; umpan balik konstruktif dari siswa, guru, dan orang tua; peningkatan kualitas proses pembelajaran melalui metode inovatif, suasana kelas kondusif, dan materi relevan; serta peningkatan partisipasi orang tua dan masyarakat dalam kegiatan sekolah.

Kepala sekolah membangun hubungan dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitar sekolah melalui komunikasi terbuka dan transparan. Sekolah menyediakan berbagai saluran komunikasi seperti pertemuan tatap muka, surel, grup pesan instan, atau platform komunikasi online untuk memastikan orang tua selalu mendapatkan informasi terbaru tentang perkembangan anak mereka. Informasi tentang kebijakan sekolah, program akademik, kegiatan ekstrakurikuler, dan perkembangan siswa disampaikan dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami oleh semua orang tua. Sekolah juga memberikan kesempatan bagi orang tua untuk memberikan umpan balik tentang kegiatan sekolah dan perkembangan anak mereka, yang kemudian ditanggapi secara konstruktif dan digunakan sebagai bahan evaluasi.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan pula praktik-praktik tambahan yang diterapkan dalam pembinaan akhlak siswa di SMK Muhammadiyah 5 Karanganyar. Pertama, guru memberikan ceramah serta menanamkan sikap dan perilaku yang baik dengan mengangkat topik yang viral di berita atau di lingkungan sekitar, ataupun dari bacaan surat yang sudah dibaca bersama-sama dan dihubungkan dengan lingkungan persekolahan serta rumah, sebelum memulai pembelajaran. Kedua, setiap hari Jumat seluruh siswa dikumpulkan dalam satu ruangan untuk mendengarkan kajian pagi, di mana penceramahnya adalah perwakilan dari beberapa kelas sesuai jadwal dan bersifat wajib. Ketiga, para siswa diperbolehkan bercerita dengan guru apabila ada masalah keluarga atau di sekolah yang mungkin mengganggu, dan guru biasanya memberikan solusi agar siswa tidak terbebani. Keempat, terkadang guru



memberikan masukan atau mengingatkan dengan mendekati siswa saat mereka berkumpul pada jam istirahat.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diidentifikasi sejumlah faktor pendukung yang memfasilitasi keberhasilan kepala sekolah dalam meningkatkan akhlak siswa di SMK Muhammadiyah 5 Karanganyar. Faktor pendukung utama meliputi: (1) komitmen dan kesadaran kepala sekolah terhadap pentingnya pembinaan akhlak sebagai *core business* pendidikan Islam, yang tercermin dari alokasi waktu dan perhatian yang signifikan terhadap program-program keagamaan dan pembentukan karakter; (2) dukungan penuh dari guru dan staf yang terlibat aktif dalam pelaksanaan program pembiasaan, seperti sholat berjamaah, kajian Jumat, dan pendampingan personal siswa; (3) keterlibatan orang tua dan masyarakat yang cukup baik, terutama melalui komunikasi dua arah yang intensif menggunakan berbagai saluran komunikasi; (4) ketersediaan sarana dan prasarana keagamaan seperti masjid yang bersih dan representatif, ruang kelas yang nyaman, serta area bermain yang aman; serta (5) kultur organisasi Muhammadiyah yang telah memiliki karakter kepemimpinan kolektif kolegial berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, di mana integritas kepemimpinan, ketulusan, dan keikhlasan dalam berkhidmat menjadi landasan utama dalam menjalankan amanah.

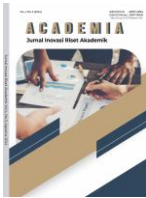
Sementara itu, faktor penghambat yang teridentifikasi meliputi: (1) kurangnya kesadaran sebagian siswa terhadap pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, yang sering kali disebabkan oleh pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah; (2) keterbatasan waktu karena padatnya kurikulum nasional yang harus dipenuhi, sehingga program-program pembinaan akhlak terkadang harus bersaing dengan tuntutan akademik; (3) pengaruh negatif perkembangan teknologi dan media sosial yang belum seimbang dengan kesiapan mental generasi muda, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah terkadang terkontaminasi oleh konten-konten negatif dari dunia maya; serta (4) keterbatasan sumber daya finansial untuk mengembangkan program-program unggulan pembinaan akhlak secara lebih masif dan berkelanjutan. Secara lebih rinci, temuan penelitian mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam pembinaan akhlak siswa di SMK Muhammadiyah 5 Karanganyar disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Temuan Penelitian tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMK Muhammadiyah 5 Karanganyar

No	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1.	Visi dan misi sekolah	SMK Muhammadiyah 5 Karanganyar memiliki visi “Berakarakter Qur’ani, Cakap, Terampil, Mandiri dan Berjiwa Kader”. Visi tersebut dijabarkan dalam enam misi yang berorientasi pada pembentukan akhlak, pendidikan terpadu berbasis pesantren, pengembangan keterampilan kerja, kewirausahaan, kecintaan terhadap ilmu, serta pengembangan potensi siswa dan organisasi Muhammadiyah.
2.	Implementasi visi dan misi	Implementasi dilakukan melalui pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan, pengembangan kualitas pembelajaran, pelatihan guru, pengembangan kurikulum inovatif, pemanfaatan teknologi, program pengayaan dan remedial, serta kompetisi akademik. Kepala sekolah juga melakukan komunikasi efektif dan evaluasi berkala dengan seluruh warga sekolah.



No	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
3.	Gaya kepemimpinan kepala sekolah	Kepala sekolah menerapkan kepemimpinan yang menciptakan lingkungan kerja positif dan suportif melalui komunikasi terbuka, budaya kolaborasi, penghargaan kepada guru dan staf, serta perhatian terhadap keseimbangan kerja dan kehidupan pribadi.
4.	Motivasi dan dukungan kepada guru/staf	Motivasi diberikan melalui komunikasi dua arah, lokakarya, kelompok belajar, mentoring, pemberian apresiasi, insentif, dan kesempatan pengembangan diri untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
5.	Program pengembangan profesional	Program yang diberikan meliputi pelatihan, lokakarya, seminar, observasi, bimbingan, magang, komunitas belajar, pembelajaran mandiri berbasis teknologi, dan kesempatan melanjutkan pendidikan.
6.	Penilaian kinerja guru dan staf	Penilaian dilakukan melalui observasi kelas, evaluasi kinerja, umpan balik siswa dan orang tua, serta penilaian diri. Sekolah juga menyediakan pelatihan dan bimbingan untuk meningkatkan kinerja guru dan staf.
7.	Upaya peningkatan kualitas pendidikan	Sekolah meningkatkan kompetensi guru, memperbaiki sarana dan prasarana, mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan zaman, meningkatkan keterlibatan orang tua dan masyarakat, serta melakukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan.
8.	Indikator keberhasilan program pendidikan	Keberhasilan diukur melalui peningkatan prestasi akademik, keterampilan non-akademik, keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah, umpan balik dari warga sekolah, peningkatan kualitas pembelajaran, dan partisipasi orang tua serta masyarakat.
9.	Hubungan sekolah dengan orang tua dan masyarakat	Hubungan dibangun melalui komunikasi terbuka menggunakan pertemuan langsung, surel, grup pesan instan, dan platform daring. Orang tua diberikan kesempatan memberikan umpan balik sebagai bahan evaluasi sekolah.
10.	Praktik pembinaan akhlak siswa	Pembinaan akhlak dilakukan melalui ceramah sebelum pembelajaran, kajian pagi setiap Jumat, pendampingan personal bagi siswa yang memiliki masalah, serta pendekatan informal guru kepada siswa saat jam istirahat.
11.	Faktor pendukung peningkatan akhlak siswa	Faktor pendukung meliputi komitmen kepala sekolah, dukungan guru dan staf, keterlibatan orang tua dan masyarakat, ketersediaan sarana prasarana keagamaan, serta kultur organisasi Muhammadiyah yang berbasis nilai Al-Qur'an dan Sunnah.
12.	Faktor penghambat peningkatan akhlak siswa	Faktor penghambat meliputi kurangnya kesadaran sebagian siswa, keterbatasan waktu akibat padat nya kurikulum, pengaruh negatif teknologi dan media sosial, serta keterbatasan sumber daya finansial untuk pengembangan program pembinaan akhlak.



Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa kepemimpinan kepala sekolah di SMK Muhammadiyah 5 Karanganyar memiliki peran yang penting dalam pembinaan akhlak siswa dan peningkatan kualitas pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi visi dan misi sekolah diwujudkan melalui berbagai program pembiasaan keagamaan, pengembangan akademik, serta penciptaan lingkungan belajar yang positif dan kondusif. Selain itu, kepala sekolah juga menerapkan gaya kepemimpinan yang suportif melalui komunikasi terbuka, budaya kolaboratif, serta pemberian motivasi dan apresiasi kepada guru maupun staf sekolah. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa faktor penghambat, seperti kurangnya kesadaran sebagian siswa, pengaruh negatif media sosial, keterbatasan waktu, dan keterbatasan sumber daya finansial dalam mendukung program pembinaan akhlak secara optimal.

Pembahasan

1. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah di SMK Muhammadiyah 5 Karanganyar dalam Meningkatkan Akhlak Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMK Muhammadiyah 5 Karanganyar, ditemukan bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan merupakan kombinasi antara kepemimpinan transformasional yang bernafaskan nilai-nilai Islam dengan kepemimpinan demokratis partisipatif. Hal ini tercermin dari praktik-praktik kepemimpinan sehari-hari, seperti membangun komunikasi dua arah antara staf dan manajemen, menciptakan ruang untuk berbagi ide dan umpan balik, serta memberikan pengakuan atas pencapaian guru dan staf melalui penghargaan dalam bentuk pujian, insentif, atau kesempatan pengembangan diri. Kepala sekolah juga secara konsisten memfasilitasi kegiatan yang mendorong kerja sama dan saling berbagi pengalaman, seperti lokakarya, kelompok belajar, atau mentoring. Dalam konteks peningkatan akhlak siswa, kepala sekolah mengimplementasikan berbagai program pembiasaan keagamaan, seperti shalat berjamaah, pengajian, dan kajian pagi setiap hari Jumat yang menghadirkan siswa sebagai penceramah secara bergiliran. Selain itu, guru diberikan keleluasaan untuk membuka ruang curhat bagi siswa yang memiliki masalah keluarga atau sekolah, serta memberikan masukan dengan mendekati siswa secara personal saat jam istirahat. Gaya kepemimpinan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai manajer administratif, tetapi juga sebagai figur sentral yang menginternalisasi nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aktivitas sekolah.

Kepala sekolah SMK Muhammadiyah 5 Karanganyar menerapkan kepemimpinan yang menekankan pada keteladanan, kelembutan, dan musyawarah. Hal ini merupakan cerminan dari nilai-nilai kepemimpinan Islami sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an. Dalam surah Ali Imran ayat 159, Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk bersikap lemah lembut dan bermusyawarah dalam memimpin, karena sikap keras dan kasar justru akan menjauhkan pengikut dari pemimpinnya. Pendekatan musyawarah dan kelembutan yang diterapkan kepala sekolah tercermin dari adanya ruang dialog yang terbuka, pengumpulan semua pihak terkait dalam forum tertutup ketika terjadi konflik, serta penerapan klarifikasi (*tabayyun*) untuk mencari kebenaran dan sumber masalah (Sahrudin, 2025). Sikap ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memahami bahwa kepemimpinan dalam Islam bukan sekadar legitimasi jabatan semata, melainkan amanah yang harus dipertanggungjawabkan secara spiritual di hadapan Allah SWT (Bahzar, 2019).

Teori kepemimpinan pendidikan dalam Islam menegaskan bahwa pemimpin yang ideal harus memiliki sifat-sifat utama seperti *shiddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *fathanah* (cerdas), dan *tabligh* (mampu menyampaikan). Keempat sifat ini merupakan karakter





fundamental yang harus dimiliki setiap pemimpin muslim karena mencerminkan integritas spiritual sekaligus kompetensi profesional. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Maragustam et al. (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter pemimpin Islami, di mana pemimpin tidak hanya dituntut cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, keadilan, dan amanah sebagai ciri kepemimpinan Islami sejati. Di SMK Muhammadiyah 5 Karanganyar, sifat-sifat ini tercermin dalam bagaimana kepala sekolah menjalankan amanah kepemimpinannya melalui keteladanan, kejujuran dalam pengelolaan hubungan, serta kemampuannya menyampaikan visi dan misi sekolah secara jelas kepada seluruh warga sekolah. Integrasi antara sifat-sifat kenabian dengan praktik manajemen modern inilah yang menjadi kekhasan kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam berbasis Muhammadiyah.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan temuan ini dilakukan oleh Janudin et al. (2024) di tiga SMA Negeri di Kota Palu yang menunjukkan bahwa kepemimpinan transformatif kepala sekolah di tiga SMA Negeri di Kota Palu mencakup kepemimpinan yang memengaruhi guru, staf, siswa, dan orang tua. Mereka bekerja secara sinergis sesuai dengan visi, misi, dan tujuan lembaga. Kepala sekolah peduli dan selalu mendorong prestasi komunitas sekolah, menanggapi perubahan, dan optimis terhadap tujuan masa depan. Temuan ini sangat relevan dengan praktik kepemimpinan di SMK Muhammadiyah 5 Karanganyar, yang juga menunjukkan fleksibilitas dalam menyesuaikan gaya kepemimpinan berdasarkan situasi dan kebutuhan. Selain itu, Ratnawati et al., (2025) dalam penelitiannya kepala madrasah/*school principal* menjadi teladan (*uswatun hasanah*) dalam disiplin, ibadah, dan integritas sehingga menumbuhkan kepercayaan dan komitmen guru dan staf. Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam keempat dimensi kepemimpinan transformasional ini menjadi pembeda fundamental antara kepemimpinan di sekolah Islam dengan sekolah pada umumnya.

Penelitian lain yang menguatkan urgensi integrasi kekuatan spiritual dengan kapasitas strategis dapat dilihat pada kajian Handayani et al., (2025) di lembaga pendidikan Islam Indonesia, yang menegaskan bahwa fungsi manajemen umum (POAC) perlu diperkaya dengan nilai *tauhid, syura, amanah, ihsan, 'adl, maslahah*, dan *prophetic leadership* agar lembaga mampu unggul secara akademik sekaligus moral. Strategi ini dioperasionalkan melalui perencanaan strategis berbasis visi Islam, pengelolaan kurikulum integratif, manajemen SDM profesional, dan pengelolaan mutu berkelanjutan. Sejalan dengan itu, Al Hadi et al., (2025) merumuskan kerangka kepemimpinan pendidikan Islam yang mensintesis nilai *amanah, fathanah*, dan *'adl* dengan teori kepemimpinan transformasional dan *distributed leadership*, sehingga lahir model yang responsif terhadap kemajemukan dan berorientasi pada efektivitas berbasis dampak. Hidayah, (2025) menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner di madrasah negeri dan unggulan bekerja melalui penetapan arah yang jelas, desain strategi, peran sebagai agen perubahan, dan pemeliharaan standar tinggi, yang seluruhnya ditopang integritas religius. Temuan-temuan ini selaras dengan kerangka *Northouse* tentang kepemimpinan transformasional yang dalam konteks pendidikan Islam diintegrasikan dengan aqidah dan *manhaj* sebagai fondasi moral, sementara kompetensi manajerial dan kepemimpinan strategis menjadi sarana menjaga mutu dan keberlanjutan institusi Di SMK Muhammadiyah 5 Karanganyar, faktor-faktor serupa juga ditemukan, terutama upaya kepala sekolah dalam membangun komunikasi yang intensif dengan orang tua melalui berbagai saluran komunikasi seperti pertemuan tatap muka, grup pesan instan, dan platform komunikasi online untuk memastikan orang tua selalu mendapatkan informasi terkini tentang perkembangan anak mereka. Konsistensi temuan lintas lokasi penelitian ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis-transformasional berbasis nilai Islam merupakan pendekatan yang





dominan dan efektif di lingkungan pendidikan Islam, termasuk di lingkungan SMK Muhammadiyah.

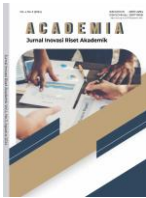
Penelitian yang dilakukan oleh Siraj et al., (2023) di SDN 8 Syamtalira Aron menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan karakter Islami mencakup tiga tahap utama, yaitu perumusan strategi (*strategy formulation*) melalui pengembangan visi dan misi, identifikasi peluang dan ancaman eksternal, serta analisis kekuatan dan kelemahan internal; implementasi strategi melalui pengintegrasian nilai-nilai Islami dalam pembelajaran sehari-hari, pembiasaan adab Islami, pemberian teladan yang baik, serta keterlibatan orang tua dan komunitas; serta evaluasi strategi secara holistik dengan melibatkan berbagai metode dan pemangku kepentingan seperti observasi langsung, refleksi, survei, penilaian rubrik, diskusi kelompok, dan umpan balik dari orang tua.

Temuan ini memberikan kerangka konseptual yang komprehensif untuk memahami bagaimana kepala sekolah di SMK Muhammadiyah 5 Karanganyar merancang dan mengimplementasikan strategi peningkatan akhlak secara sistematis, mulai dari perencanaan hingga evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah SMK Muhammadiyah 5 Karanganyar yang memadukan pendekatan transformasional, demokratis, dan visioner berbasis nilai-nilai Islam terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pembinaan akhlak siswa, sekaligus selaras dengan temuan-temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kepemimpinan yang partisipatif dan berorientasi pada keteladanan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik.

2. Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SMK Muhammadiyah 5 Karanganyar

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa kepala sekolah SMK Muhammadiyah 5 Karanganyar menerapkan berbagai strategi konkret dalam meningkatkan akhlak siswa, yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama: strategi pembiasaan rutin (*routine habituation*), strategi pendekatan personal (*personal approach*), dan strategi keterlibatan multipihak (*multi-stakeholder involvement*). Dalam strategi pembiasaan rutin, kepala sekolah menginstruksikan agar setiap hari sebelum pembelajaran dimulai, guru memberikan ceramah singkat yang mengaitkan topik viral atau isu terkini dengan nilai-nilai Islam, serta menanamkan sikap dan perilaku baik yang dihubungkan dengan lingkungan persekolahan dan rumah. Setiap hari Jumat, seluruh siswa dikumpulkan dalam satu ruangan untuk mendengarkan kajian pagi, di mana penceramahnya adalah perwakilan dari beberapa kelas yang bergiliran sesuai jadwal secara wajib. Strategi pendekatan personal tercermin dari praktik di mana para siswa boleh bercerita dengan guru bila ada masalah keluarga atau sekolah yang mungkin mengganggu, dan guru biasanya memberikan solusi agar siswa tidak terbebani. Terkadang guru juga memberikan masukan atau mengingatkan dengan mendekati siswa saat mereka berkumpul pada jam istirahat. Strategi keterlibatan multipihak diwujudkan melalui komunikasi terbuka dan transparan dengan orang tua melalui berbagai saluran komunikasi, serta melibatkan komite sekolah dalam pembahasan penggunaan dana dan pengawasan kegiatan sekolah.

Teori kepemimpinan transformatif dalam lembaga pendidikan Islam yang dikemukakan oleh KH. Suryani M. Nur menjelaskan bahwa dalam menghadapi era disrupsi yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi, mobilitas sosial, dan globalisasi nilai, lembaga pendidikan Islam tidak dapat lagi bertumpu semata pada sistem konvensional dan paradigma klasik. Diperlukan perubahan mendasar dalam cara memimpin dan mengelola lembaga, agar tetap relevan dan mampu melahirkan generasi muslim yang tidak hanya berakidah lurus, tetapi

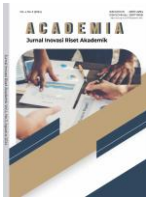


juga memiliki kompetensi abad ke-21 (Budiman, 2023). Dalam konteks ini, kepemimpinan transformatif (*transformational leadership*) menawarkan pendekatan strategis yang mampu menjawab kebutuhan tersebut, di mana pemimpin transformatif tidak hanya menjadi figur yang dihormati karena integritas keagamaannya, tetapi juga karena kemampuannya membangun visi kelembagaan, memberdayakan tenaga pendidik, dan menghadirkan inovasi.

Strategi yang diterapkan kepala sekolah SMK Muhammadiyah 5 Karanganyar, seperti menghadirkan siswa sebagai penceramah kajian Jumat dan memberikan ruang curhat bagi siswa, merupakan bentuk inovasi dan pemberdayaan yang tidak lazim ditemukan di sekolah-sekolah pada umumnya. Inovasi-inovasi ini menunjukkan bahwa kepala sekolah mampu membaca kebutuhan zaman dan meresponsnya dengan strategi yang kontekstual dan relevan dengan kondisi siswa saat ini. Selain itu, teori ini juga menekankan bahwa *aqidah* dan *manhaj* (metodologi) merupakan aspek fundamental yang harus diintegrasikan dengan kompetensi manajerial serta kepemimpinan yang kontekstual dan profesional, karena kekuatan spiritual tanpa kapasitas strategis tidak akan cukup untuk mempertahankan keunggulan lembaga pendidikan secara berkelanjutan (Fadhilillah & Ayuba, 2024).

Penelitian terdahulu yang relevan dengan temuan ini dilakukan oleh Mataputun dan Mahdi (2024). Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru, di mana kepemimpinan kepala sekolah memberikan kontribusi sebesar 31,4% terhadap varians kinerja guru. Temuan ini menyoroti peran penting kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru, sekaligus menekankan pentingnya menumbuhkan kepemimpinan yang efektif di lembaga pendidikan. Temuan ini menegaskan pentingnya peran kepala sekolah sebagai pemimpin yang suportif dalam membantu guru mengelola stres kerja demi optimalisasi kinerja di lingkungan sekolah kejuruan. Di SMK Muhammadiyah 5 Karanganyar, dukungan kepala sekolah terhadap guru diwujudkan melalui penyediaan berbagai saluran komunikasi, pemberian pengakuan atas pencapaian, serta fasilitasi kegiatan kolaboratif seperti lokakarya dan kelompok belajar. Dukungan ini secara tidak langsung berdampak pada peningkatan akhlak siswa karena guru yang merasa diperhatikan dan didukung oleh kepala sekolah cenderung lebih termotivasi untuk memberikan keteladanan yang baik dan membimbing siswa dengan penuh kesabaran dan kasih sayang.

Penelitian lain yang sangat relevan dilakukan oleh Siraj et al., (2023) yang menemukan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter Islami, kepala sekolah melakukan pendekatan yang menyeluruh dan konsisten di berbagai aspek kehidupan sekolah. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam pembelajaran sehari-hari, membiasakan adab Islami, memberikan teladan yang baik, dan melibatkan orang tua serta komunitas, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter Islami yang kuat. Melalui implementasi yang terstruktur dan evaluasi berkelanjutan, tujuan pendidikan karakter Islami yang diinginkan akan lebih mudah tercapai. Temuan ini sejalan dengan strategi yang diterapkan di SMK Muhammadiyah 5 Karanganyar, terutama dalam hal pembiasaan adab Islami melalui kegiatan shalat berjamaah, pengajian, dan kajian pagi, serta keterlibatan orang tua dan komunitas melalui berbagai saluran komunikasi dan kegiatan bersama. Konsistensi antara temuan penelitian ini dengan praktik di lapangan menunjukkan bahwa strategi integratif dan partisipatif merupakan kunci keberhasilan dalam meningkatkan akhlak siswa di lingkungan pendidikan Islam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi kepala sekolah SMK Muhammadiyah 5 Karanganyar yang mengombinasikan pembiasaan rutin, pendekatan personal, dan keterlibatan multipihak terbukti efektif dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembinaan akhlak secara holistik dan berkelanjutan.



3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Gaya Kepemimpinan dalam Meningkatkan Akhlak di SMK Muhammadiyah 5 Karanganyar

Interpretasi terhadap faktor-faktor pendukung dan penghambat ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan akhlak siswa sangat ditentukan oleh sinergi antara faktor internal sekolah (komitmen pemimpin, dukungan guru, sarana prasarana) dan faktor eksternal (dukungan orang tua, kultur organisasi, pengaruh lingkungan). Faktor pendukung yang paling dominan adalah komitmen kepala sekolah itu sendiri, karena pemimpin yang memiliki visi yang jelas dan keteladanan yang kuat akan mampu menggerakkan seluruh komponen sekolah untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama. Hal ini sejalan dengan prinsip kepemimpinan Islam bahwa pemimpin adalah *ra'iyun* (penggembala) yang bertanggung jawab penuh terhadap kesejahteraan dan bimbingan umatnya. Sementara itu, faktor penghambat yang paling signifikan adalah pengaruh negatif perkembangan teknologi dan media sosial, yang merupakan tantangan global yang dihadapi oleh hampir semua lembaga pendidikan di era digital saat ini (Fauziah, 2025). Remaja saat ini menghabiskan waktu yang sangat besar di depan layar gadget, mengakses berbagai konten yang tidak semuanya positif dan edukatif. Oleh karena itu, sekolah tidak dapat bekerja sendiri dalam membina akhlak siswa; diperlukan kerja sama yang erat dengan orang tua di rumah dan masyarakat di lingkungan tempat tinggal siswa (T. N. Hidayah & Kosasih, 2025). Keterbatasan sumber daya finansial juga menjadi kendala klasik yang dihadapi banyak sekolah swasta, termasuk SMK Muhammadiyah 5 Karanganyar, sehingga kreativitas dan inovasi kepala sekolah dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efisien menjadi sangat krusial.

Teori kepemimpinan Islam berbasis kearifan lokal yang dikemukakan oleh Windu Gumati menjelaskan bahwa peran seorang kepala sekolah sangat sentral dan strategis karena ia dibutuhkan sebagai motivator, mediator, dan komunikator di lembaga pendidikan agama. Pemimpin yang selaras dengan nilai-nilai Islami dan memahami budaya lokal (local wisdom) akan lebih mudah dalam mengimplementasikan program-program pembinaan akhlak karena masyarakat sekitar merasa memiliki dan mendukung program tersebut (Windu Gumati, 2021). Di SMK Muhammadiyah 5 Karanganyar yang berada di lingkungan masyarakat Karanganyar yang mayoritas beragama Islam dan memiliki kultur yang relatif religius, faktor budaya lokal ini menjadi faktor pendukung yang cukup signifikan. Namun demikian, tantangan dari globalisasi nilai dan arus informasi yang tidak terbandung tetap menjadi ancaman serius yang harus diantisipasi. Teori ini juga menegaskan bahwa kepemimpinan yang ideal adalah yang mampu menyeimbangkan antara tuntutan internal organisasi dan dinamika eksternal lingkungan, serta mampu menjadi jembatan antara nilai-nilai tradisional yang diwarisi dan tuntutan modernitas yang terus berubah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Husain dan Mustofa, (2025) juga menemukan bahwa faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter Islami meliputi antusiasme warga sekolah, dukungan orang tua, dan kebijakan serta aturan yang jelas, sementara faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran siswa, pengaruh budaya masyarakat, dan kurangnya kesadaran warga sekolah terhadap pentingnya pendidikan karakter. Konsistensi temuan lintas lokasi penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi oleh sekolah-sekolah Islam di Indonesia relatif serupa, terutama dalam hal membangun kesadaran kolektif dan menangkalkan pengaruh negatif lingkungan eksternal. Analisis pembahasan hasil penelitian secara lebih rinci disajikan pada Tabel 3 berikut.



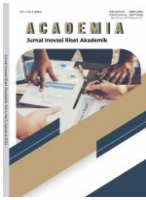
Tabel 3. Analisis Pembahasan

Fokus Analisis	Temuan	Analisis	Implikasi
Gaya Kepemimpinan	Kepala sekolah menerapkan gaya demokratis-transformasional Islami.	Menekankan keteladanan, musyawarah, dan pemberdayaan.	Membentuk budaya sekolah religius.
Strategi Pembinaan Akhlak	Kajian Jumat, topik viral Islami, dan ruang curhat.	Pendekatan kontekstual dan personal lebih efektif.	Siswa lebih terbuka dan aktif.
Pengembangan Guru	Pelatihan, mentoring, dan komunikasi terbuka.	Guru diberdayakan sebagai teladan.	Pembinaan akhlak lebih optimal.
Kolaborasi Orang Tua	Komunikasi rutin dengan orang tua.	Sinergi sekolah dan keluarga memperkuat pendidikan karakter.	Pengawasan siswa lebih berkelanjutan.
Faktor Pendukung	Dukungan guru, kultur Muhammadiyah, dan komitmen kepala sekolah.	Lingkungan religius mendukung pembinaan akhlak.	Program berjalan konsisten.
Faktor Penghambat	Media sosial dan keterbatasan dana.	Tantangan era digital memengaruhi perilaku siswa.	Perlu penguatan literasi digital.
Kebaruan Penelitian	Integrasi isu viral dengan nilai Islam.	Strategi inovatif dan relevan dengan remaja.	Menjadi model pembinaan akhlak di SMK Islam.

Berdasarkan Tabel 3, untuk mengatasi faktor-faktor penghambat tersebut, kepala sekolah SMK Muhammadiyah 5 Karanganyar perlu terus memperkuat kerja sama dengan orang tua melalui komunikasi yang lebih intensif dan program-program parenting yang melibatkan orang tua secara aktif dalam pembinaan akhlak anak di rumah, serta mengembangkan literasi digital bagi siswa agar mereka mampu menyaring informasi dan memilih konten yang bermanfaat serta menghindari konten-konten negatif yang dapat merusak akhlak.

KESIMPULAN

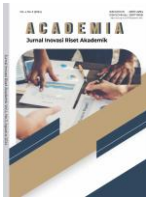
Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah SMK Muhammadiyah 5 Karanganyar tidak sekadar berfungsi sebagai manajemen administratif, melainkan telah bertransformasi menjadi kepemimpinan spiritual-ihsan yang mengedepankan keteladanan, kelembutan, dan pemberdayaan. Gaya kepemimpinan demokratis-transformasional berbasis nilai-nilai Islam terbukti efektif menciptakan ekosistem sekolah yang kondusif bagi pembinaan akhlak, di mana siswa tidak hanya diajar, tetapi juga dibimbing secara personal melalui ruang curhat dan interaksi informal. Inovasi strategis seperti pengaitan topik viral dengan nilai-nilai Islam serta kajian Jumat dengan penceramah siswa menunjukkan bahwa kepala sekolah mampu merespons tantangan era disrupsi digital secara kontekstual. Keberhasilan ini ditopang oleh sinergi kuat antara komitmen kepala sekolah, dukungan guru dan orang tua, serta kultur organisasi Muhammadiyah yang kolektif kolegial. Namun demikian, hambatan seperti pengaruh negatif media sosial dan keterbatasan sumber daya finansial masih



menjadi pekerjaan rumah bersama. Implikasi teoretisnya, kepemimpinan pendidikan Islam yang adaptif harus memadukan dimensi spiritual, psikologis, dan manajerial secara holistik. Secara praktis, kepala sekolah disarankan terus memperkuat literasi digital siswa serta kolaborasi multipihak untuk mempertahankan keberlanjutan pembinaan akhlak di tengah arus globalisasi yang semakin deras.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hadi, A. F. M. Q., Maksum, M. N. R., Saputri, I. D., Ibrahim, S. A. S., & Wangyee, A. (2025). The Transformation of Islamic Educational Leadership in a Multicultural Society: A Theoretical Review Based on Critical Literature. *Multicultural Islamic Education Review*, 149-160. <https://doi.org/10.23917/mier.v3i2.12098>
- Anwar, S., & Salim, A (2018). Pendidikan Islam dalam membangun karakter bangsa di era milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 233-247. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3628>
- Bahzar, M. (2019). Authentic Leadership In Madrassas: Asserting Islamic Values in Teacher Performance. *Journal of Social Studies Education Research*, 10, 259–284. <https://izlik.org/JA33US82HK>
- Budiman. (2023). Transformative leadership management in Islamic educational institutions. *International Journal of Management and Business Economics*, 1(3), 181–187. <https://doi.org/10.58540/ijmebe.v1i3.194>
- Efendi, D. R., & Rifa'i, A. (2025). Transformational Leadership of School Principals in the Development of Islamic Education. *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6 (2), 240-52. <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v6i2.2719>
- Fadhilillah, F., & Ayuba, J. (2024). Islamic Value-Based Quality Management: The Challenge of Spiritual Integration in Modern Education Systems. *Journal of Research in Educational Management*, 3(1), 51-64. <https://doi.org/10.71392/jrem.v3i1.87>
- Fauziah, M. (2025). Prophetic ethics and the foundations of Islamic leadership. *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies*, 3(1), 51-60. <https://doi.org/10.22373/el-sunan.v3i1.7679>
- Maragustam, H., Khodijah, S., & Siregar, M. N. H. (2025). *Pendidikan akhlak sebagai pondasi kepemimpinan Islami: Perspektif filosofis di madrasah*. Mafy Media Literasi Indonesia.
- Handayani, N., Subagyo, A., Hadi, M. S., & Anggoro, W. (2025). Management Strategy, Character Formation and Modern Civilization Principles for Islamic Education in Indonesia. *Dinasti International Journal of Education Management and Social Science*, 6(5), 4241–4249. <https://doi.org/10.38035/dijemss.v6i5.4843>
- Haryanto, H. (2021). Konsep Pendidikan Adab dalam Kitab Al-Jâmi' Al-Şaḥîḥ Karya Imam Al-Tirmizî dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 14, 42–55. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i1.4009>
- Hidayah, N. (2025). Visionary Leadership and Its Impact on the Quality of Education in Islamic Educational Institutions. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(1), 142-158. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.48>
- Hidayah, T. N., & Kosasih, A. (2025). The Transformation of Islamic Education to Strengthen the Morals and Ethics of 21st Century Students. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 4(2), 102–112. <https://doi.org/10.55080/jpn.v4i2.190>
- Husain, M. H. A., & Mustofa, T. A. (2025). Analisis strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasi program Tahfizh Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Blora. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 218–229. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i3.4262>



- Janudin, H., Pettalongi, S. S., Mashuri, S., & Nurdin, N. (2024). Transformative leadership of school principals in improving the quality of Islamic religious education at state senior high schools in Palu City, Indonesia. *International Journal of Social Science and Human Research*, 7(1). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i01-111>
- Mataputun, Y., & Mahdi, M. (2024). The Influence of School Principal Leadership on Teacher Performance in Private Vocational Schools in Biak Numfor Regency, Papua Province. *Journal of World Science*, 3(2), 303–308. <https://doi.org/10.58344/jws.v3i2.563>
- Ramadhan, M., Mukmin, M., & Syahrul, S. (2025). Media Sosial Dan Degradasi Akhlak: Respons Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(4), 6706-6713. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/4859>
- Revalina, A., Moeis, I., & Indrawadi, J. (2023). Degradasi moral siswa dalam penerapan nilai-nilai pancasila ditinjau. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 53-62. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.57131>
- Ratnawati, R., Nursalim, M., & Khamidi, A. (2025). Transformational Leadership Of Madrasah Principals Based On Islamic Values: An Integrative Model For Teacher Competency Development In The Digital Era. *Reflektika*, 20(1). <https://doi.org/10.28944/reflektika.v20i1.2077>
- Sahrudin, S. (2025). Implementation of Islamic Leadership Values by School Principals in Enhancing Teacher Competence in Public Junior High Schools in Indramayu. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 7(1), 140–161. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v7i1.348>
- Siraj, S., Taufiq, T., & Marwan, M. (2023). Model Peningkatan Kapasitas Berorientasi Profesionalisme Guru Sekolah Menengah Kejuruan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(1), 386–394. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3166>
- Supriatna, D. (2025). Transformational Leadership Based Approach to Islamic Education Management: Improving the Quality of Learning and Developing Student Character. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 255-266. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v6i1.1420>
- Windu Gumati, R. (2021). Implementasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Berdasarkan Model Kepemimpinan Islam Berbasis Kearifan Lokal Di Lembaga Pendidikan Agama. *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan*, 3(2), 87–96. <https://doi.org/10.55273/karangan.v3i2.131>
- Zulaikah, S. (2020). Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMP Negeri 40 Purworejo. *Cakrawala: Jurnal Kajian Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial*, 4(2), 193–218. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v4i2.253>

